

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Analisis merupakan sebuah kalimat yang sering didengar jika seseorang sedang melakukan penelitian akan suatu hal. Penelitian Analisis yaitu penyelidikan terhadap peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Abdul Majid (2013:54) “Analisis adalah Kemampuan menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih, dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan).

Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya”. Wiradi dalam buku Makinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko (2006:40) menyatakan bahwa “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Slameto (2016:2) menyatakan bahwa “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Ahmad Susanto (2016:4) menyatakan “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam memperoleh tujuan tertentu.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalaman dan pengalaman, tetapi bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, ataupun disebabkan oleh kesan sementara seperti dadah dan penyakit.

Turshan Hakim dalam Hamdani (2017:21) menyatakan “Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan , sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain”. Ngalimun (2017:11) menyatakan “Pembelajaran ialah suatu system intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2017:11) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberian pelajaran”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang terencana dalam upaya memperoleh pengetahuan agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalyono (2014:208-209) menyatakan “Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara prasangka dan reaksi. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi di sekitar kita”. Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menjadi manusia yang peka terhadap lingkungannya. Ketika seseorang melakukan proses ini, maka perjalanannya akan mengalami suatu hambatan-hambatan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran biasanya disebut dengan kesulitan belajar. Mulyono (2012:11) menjelaskan “Kesulitan Belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen”. Tidak seperti tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita yang bersifat homogeny, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi yang berbeda-beda.

Mulyono (2012:11) menyatakan secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*).
- 2) Kesulitan belajar akademik (*academik learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku social. Kesulitan belajar akademik menunjukkan pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penugasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Keberhasilan belajar tidak dapat diraih dengan mudah, Prosesnya tak terlepas dari berbagai hal yang bisa menjadi faktor pendukung maupun penghambat.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar sesuai dengan pendapat Slameto (2016:54) menyatakan “ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

a) Faktor Intern diantaranya adalah:

- 1) Faktor Fisikologis terdiri dari: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologi terdiri dari: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
- 3) Faktor kelelahan terdiri dari: kelelahan Jasmani dan Kelelahan Rohani.

b) Faktor Ekstern diantaranya adalah:

- 1) Faktor keluarga terdiri dari: Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah terdiri dari: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pembelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan bentuk kehidupan masyarakat.
- 3) Faktor Masyarakat terdiri dari: Kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal seperti jasmani, dan faktor sekolah sehingga dari beberapa faktor di atas dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan juga menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

6. Hakikat Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa biasa di gunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi kepada manusia dan

mengungkapkan pikiran atau perasaan, setiap kata-kata yang kita keluarkan harus sesuai dengan aturan bahasa. Bunyi bahasa yang disebut arus ujaran tersebut merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran (telinga), makna adalah arti dari suatu perasaan yang diungkapkan oleh kata-kata. Setiap bunyi bahasa yang dikeluarkan dari mulut manusia belum bisa di kategorikan sebagai bahasa, apabila bahasa tersebut tidak dapat dimengerti ucapannya dan bahasanya tidak mengandung suatu arti atau makna tertentu di dalam nya. Oleh karena itu setiap kelompok masyarakat memakai suatu bahasa yang telah memiliki kesepakatan atau konvensi mengenai struktur bunyi yang memiliki makna tertentu.

Dengan demikian, didalam masyarakat bahasa adalah suatu alat komunikasi yang bermacam-macam bunyi dan berbeda satu dengan yang lain, kata-kata yang di ucapkan mengandung arti dan makna tersendiri. Selanjutnya, hasil proses pembentukan bunyi bahasa yang mempunyai arti dan membentuk kata dari suatu bahasa didalam pemakaian.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berbicara dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa sangat menentukan perkembangan anak pada aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan emosi, tingkah laku dan sosial. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Menurut Susanto (2015:243) mengatakan bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu sebagai berikut: a) menyimak, b) berbicara, c), membaca dan d) menulis”.

Siti Anisatun (2018:32) menyatakan “Bahasa Indonesia merupakan bahasa penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran”. Kemudian Siti Anisatun Nafi’ah (2018:32) juga menyatakan “Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan

pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia”.

Ahmad Susanto (2013:245) menyatakan “Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa”. Fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan berbicara dengan berbahasa kita bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, dan keberatan kita.”

Secara keseluruhan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

7. Pengertian Sastra

Antilan Purba (2018:2) menyatakan “Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran”. Selanjutnya Jakob Sumarto dan Saini (2019:3) menyatakan “Sastra adalah ungkapan perasaan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan karya sastra, sastra juga merupakan bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.” Sri Uhita dan Rahma Purwahida (2018:31) menyatakan “Sastra merupakan prosa fiksi sering hanya disebut sebagai ‘prosa’. Prosa muncul dari imajinasi pengarang berdasarkan peristiwa yang benar terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya.”

Dari beberapa pendapat di atas sastra adalah seni bahasa dimana sastra mempunyai unsur-unsur berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan dan kepercayaan Sastra dapat memberi pengaruh yang besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai cara hidup diri sendiri dan suatu bangsa. Sastra bukan merumuskan dan mengabstraksikan kehidupan, tetapi menampilkannya. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pemikiran dalam suatu bentuk gambaran yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan moral

bangsa. Dan sastra juga bisa mengembangkan ide anak-anak untuk membuat suatu karya sastra yang unik dari pemikirannya sendiri.

8. Pengertian Karya Sastra

Jakob Sumardjo dan Saini (2019:5) menyatakan “Karya Sastra adalah sebuah usaha untuk merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa.” Sri Suhita dan Rahma Purwahida (2018:31) menyatakan “Karya Sastra merupakan karya imajinasi bermedia bahasa, memiliki unsur estetika yang dominan”. Karya sastra berbentuk prosa atau prosa fiksi, sering juga disebut sebagai cerita rekaan.”

Kosasih (2017:195) menyatakan “Karya Sastra merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya dari karya sastra itulah kita dapat pula menjadikannya sebagai cermin kehidupan dari dalamnya kita memperoleh pelajaran karya sastra itupun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia”.

Karya sastra juga menyangkut ekspresinya. Berdasarkan itu semua, maka penilaian terhadap sesuatu karya sastra sebagai bermutu harus berdasarkan penilaian bentuk, isi, ekspresi, dan bahasanya. Karya sastra bisa membuat anak menjadi lebih kreatif dalam membuat suatu cerpen dikehidupannya dan anak tersebut bisa membuat cerita berdasarkan pengalamannya sendiri maupun dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

9. Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra anak dipandang penting untuk menumbuh kembangkan kemampuan mengapresiasi karya sastra dilingkungan sekolah dasar. melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra, minat baca siswa pun akan tumbuh dan terbina dengan baik. Apresiasi sastra anak adalah:

1. Sikap menghargai sastra anak berdasarkan pengertian tepat tentang nilainya;
2. Pemahaman, penghargaan, dan penilaian yang positif terhadap karya sastra anak;
3. Penghargaan terhadap karya sastra anak yang didasarkan pada pemahaman;

4. Penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya;
5. Kegiatan menggali karya sastra anak dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadapnya.

10. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur. Dongeng termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun-temurun. Suatu cerita tradisional dapat dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Poerwadarminta (2008:13) menyatakan “Dongeng adalah cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tidak terjadi”. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran”.

Danandjaja (2007:83) menyatakan “Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesustraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi”. Handajaja (2008:14) menyatakan “Dongeng dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan”. Unsur hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka, sedangkan dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat.

a. Ciri-Ciri Dongeng

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh

yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat), dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
3. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan).
4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola
6. Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes social dan proyeksi keinginan yang terpendam.
7. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
8. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

11. Pengertian Unsur-Unsur Intrinsik

Burhan Nurgiyantoro (2017:23) menyatakan “Unsur Intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel atau cerpen ialah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang percintaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain”.

Thobroni (2016:16) menyatakan “Unsur Intrinsik ialah unsur yang membangun prosa fiksi. unsur ini mudah ditemukan saat kita membaca karya fiksi karena ia bekerja dengan langsung membangun kerangka cerita, seperti tokoh, tema, alur, latar, dan sudut pandang. Penulis dan pengarang adalah manusia biasa yang hidup di dunia nyata”.

Pembagian unsur intrinsik struktural karya sastra yang tergolong tradisional, adalah unsur bentuk dan isi sebuah pembagian dikotomis yang sebenarnya di terima orang agak keberatan. Hal itu disebabkan pada kenyataan

tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu kedalam unsur bentuk atau isi karena keduanya saling berkaitan. Bahkan, tidak mungkin rasanya membicarakan dan menganalisis salah satu itu tanpa melibatkan unsur lain. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan prawatakannya) adalah unsur isi, namun masalah pemlotan (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam teks fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal, pembicaraan unsur plot (pemlotan) dan penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, pembedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoretis di samping terlihat untuk menyederhanakan masalah. Unsur cerita fiksi yang tergolong kedalam unsur intrinsik banyak macamnya sebut saja misalnya cerita, peristiwa, plot (pemplotan), tokoh (penokohan), latar (pelataran), tema, sudut pandang, dan (gaya) bahasa.

Kosasih dan Burhan Nurgiyanto (2017: 195) menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah sebagai salah satu unsur karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pernyataan yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Mana yang dinyatakan sebagai tema itu. Tema Merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Tema suatu cerpen menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, terlebih dahulu kita harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan ceritanya itu. Disamping itu, kita pun perlu mengapresiasi karangan itu secara utuh, tidak sepeinggal-sepeinggal.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian

tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, ia bukanlah makna yang “disembunyikan” walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang di dukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya. Kehadiran tema adalah terimplisit dan memasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung, penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. namun, adakalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat (atau: aline-alinea, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mendukung tema pokok.

b. Alur

Alur (plot) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain, sebagai berikut. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Jalan cerita suatu novel kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana. Hanya saja bagaimanapun sederhana alur suatu novel tidak akan sesederhana jalan cerita cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

Secara umum jalan cerita terbagi kedalam bagian-bagian berikut.

1. Pengenalan situasi cerita (exposition)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

2. Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3. Menuju pada adanya konflik (rising action)

Terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4. Puncak konflik (Turning point)

Bagian ini disebut pula klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5. Penyelesaian (ending)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

Konflik merupakan inti dari sebuah alur. Konflik dapat diartikan sebagai suatu pertentangan. Bentuk-bentuk pertentangan itu, sebagai mana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah bermacam-macam misalnya:

1. Pertentangan manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin);
2. Pertentangan manusia dengan sesamanya;
3. Pertentangan manusia dengan lingkungannya, baik itu lingkungan ekonomi, politik, sosial dan budaya;
4. Pertentangan dengan Tuhan atau keyakinannya;

Bentuk-bentuk konflik atau pertentangan-pertentangan semacam itulah yang kemudian diangkat kedalam karangan fiksi. Konflik itulah yang menggerakkan alur cerita. Karenanya, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa konflik merupakan inti dari sebuah cerita. Tanpa adanya konflik akan sangat sulit bagi terbentuknya suatu cerita.

c. Latar

Latar (setting) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. terliput dalam latar, adalah keadaan tempat, waktu dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa juga imajiner. Pengarang memilih latar tersebut tentunya didasari oleh kepentingan atas tema, alur, penokohan cerita itu. Dengan demikian, kehadiran suatu latar berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam cerita. Namun

demikian, tentu saja pemilihan latar tidak hanya didasari oleh unsur-unsur intrinsik cerita, tetapi juga di tentukan oleh kepentingan pengarang untuk memberi kesan menarik kepada pembacanya.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dikemungkinan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna local, lengkap dengan perwatakan dalam cerita.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau suatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang terwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut tersebut terakhir inilah yang disebut sebagai latar spiritual (spiritual setting). Latar sebuah karya fiksi kadang-kadang menawarkan berbagai kemungkinan yang justru dapat lebih menjangkau diluar makna cerita itu sendiri. Berbagai elemen latar yang ditampilkan dengan sifat-sifat kekhasannya menawarkan kemungkinan lain, misalnya nasional, budaya antar daerah, maupun lingkup internasional, budaya antar bangsa.

d. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, disamping tema, plot, setting, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak

sesuai dengan tuntunan dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampaian pesan, atau bahkan mungkin refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

- a) Teknik analitik, karakter tokoh di ceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b) Teknik dramatik, karakter tokoh di kemukakan melalui:
 1. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh,
 2. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh,
 3. Penggambaran tata bahasa tokoh,
 4. Pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan
 5. Penggambaran oleh tokoh lain.

e. Sudut pandang

Sudut pandang atau point of view adalah posisi pengarang dalam membawa cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini.

- a) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
- b) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Point of view memang hanya memisahkan siapa yang cerita. Tapi ketentuan yang dipilih oleh pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab watak dan pribadi sipencerita akan banyak yang dituturkan pada pembaca, tiap orang mempunyai pandangan hidup, intelegensi, kepercayaan, temperamen yang berbeda-beda. Point of view pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian. Pentingnya sudut pandang dalam teks fiksi tidak lagi diragukan orang. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting.

f. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran secara moral atau pesan

dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Amanat juga dapat diartikan pesan moral yang ada pada sebuah cerita. Ketika membawa sebuah cerita. Amanah disampaikan melalui tema, jalinan cerita, peristiwa, dan tokoh-tokohnya. Amanah tidak disampaikan secara eksplisit. Pembaca sendirilah yang menyimpulkan.

g. Gaya bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa bahasa dapat pula digunakan pengarang adalah untuk menandai karakter seseorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat di gambarkan jelas melalui kata-kata yang digunakan. Demikian pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa, dapat pula dicerminkan dari kosakata ataupun struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan. Fungsi komunikatif bahasa hanya akan efektif jika sebuah penuturan masih tunduk dan “memanfaatkan” konvensi bahasa itu betapa pun kadarnya.

12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Unsur-Unsur Intrinsik

1. Faktor kurangnya minat membaca

Membaca dapat mempengaruhi kesulitan anak dalam menentukan unsur intrinsik tersebut. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, Karena dari membaca mereka dapat memahami isi cerita dan bisa menentukan alur, latar, penokohan dll.

2. Faktor pemahaman dalam menentukan unsur intrinsik

Dengan membaca suatu cerita pendek terlebih dahulu siswa harus paham apa itu unsur intrinsik, dan apa-apa saja unsur intrinsik sehingga siswa dapat menentukan unsur intrinsik tersebut.

Contoh Cerita Dongeng

GAGAK MENIRU ELANG



Seekor burung Elang, dengan kekuatan sayapnya meyambar seekor anak domba dengan kukunya dan membawanya pergi jauh ke angsa, seekor burung gagak melihat kejadian itu, dan terbayang dibenaknya sebuah gagasan bahwa dia mempunyai kekuatan untuk melakukan hal yang sama dengan burung elang tersebut. Dan dengan membuka sayapnya lebar-lebar kemudian terbang di udara dengan galaknya, dia meluncur kebawah dan dengan cepat menghantam bagian punggung seekor domba.

Tetapi ketika dia mencoba untuk terbang kembali dia baru sadar kalau dia tidak bias mengangkat domba tersebut dan dia tidak dapat terbang lagi karena kukunya telah terjat pada bulu domba. Walaupun dia mencoba untuk melepaskan dirinya, jeratan itu terlalu sulit untuk dilepaskan sehingga dia merasa putus asa dan tetap tinggal di atas punggung domba tersebut.

Seorang penggembala yang melihat lantas bergerak mendekatinya. Burung gagak itu mengibas-ngibaskan sayapnya berusaha melepaskan diri, penggembala itu menyadari apa yang telah terjadi. Penggembala itu pun berlari dan segera menangkap burung itu lalu mengikat dan mengurung burung gagak tersebut, setelah menjelang sore dia memberikan burung gagak itu kepada anak-anaknya di rumah untuk bermain.

“Betapa lucunya burung ini” mereka sambil tertawa, “ini diberi burung apa ayah?”

“Itu burung gagak, anakku. Tetapi jika kamu bertanya kepadanya, dia akan menjawab dia adalah seekor burung elang.”

INDUK BURUNG YANG KESEPIAN



Alkisah, ada seekor burung yang berbeda dengan burung lainnya. Ia tak bisa

terbang. Saat burung lain terbang mencari makan, burung yang berbeda itu hanya bisa berdiam di sangkar. Hal itu membuatnya kesepian.

Pada suatu hari, burung itu mencari makan, ia menggunakan paruhnya untuk menaiki dan menuruni pohon. Tiba-tiba di tengah jalan, ia menemukan sebutir telur. “Kasihlah sekali telur ini, Pasti ia kesepian” ucapnya. Burung itu pun mencari sarang telur tersebut. Tapi, tak ada sarang burung di sekitarnya. “Tenanglah, telur. Aku akan membawamu pulang. Kamu tak akan kesepian lagi”.

Ujar burung itu kepada telur. Telur. Ia menyayangi telur itu layaknya anak sendiri. Sampai pada suatu hari, telur itu menetas. Olala, ternyata anak burung elang. Induk burung pun merawat anak burung elang itu dengan penuh kasih sayang. Beberapa bulan kemudian, ketika anak burung elang sedang di sarang ia melihat beberapa burung terbang di langit. Nalurnya sebagai seekor burung pun muncul. “Ibu, aku ingin bisa terbang seperti mereka. Bisakah ibu mengajarku? “rengok anak burung elang. “Maaf, anakku. Bukannya aku tak mau mengajarku terbang, tapi aku sendiri tak bisa terbang. Aku tidak dapat mengajarku.” Jawab induk burung. “Lalu, bagaimana aku bisa terbang, Bu? “Tanya anak burung elang itu. “Kamu latihan terbang sendiri ya, Nak.” Kata induk burung. Ia merasa sedih karena tak bisa membantu anak burung elang.

Anak burung elang itu pun belajar terbang sendiri. Bukan hal yang mudah memang. Berkali-kali anak burung elang itu terjatuh. Tapi, ia tak menyerah. Ia terus berusaha, hingga akhirnya ia bisa terbang. Anak burung elang itu sangat senang. Namun, induk burung menjadi sedih. Jika anak burung elang bisa terbang pasti induk burung akan ditinggalkan sehingga akan kesepian lagi. Anak burung elang tahu jika induk burung bersedih. Ia pun mendekati induk burung. “Kenapa ibu bersedih? ”Tanya anak burung elang.

Kamu sudah bisa terbang, Nak. Pasti kamu meninggalkanku,”jawab induk burung dengan sedih. “Tenanglah, ibu. Aku tak akan meninggalkanku. Jangan takut, aku akan tetap menemanimu di sini,”Ujar anak burung elang meyakinkan induk burung. Seketika, induk burung berubah menjadi amat senang. Ia memeluk anaknya dengan erat. Itulah kasih sayang antara induk burung dan anak burung elang meski mereka berbeda, tapi mereka saling mengasihi.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengamatan penelitian di SDN 106446 Bintang Meriah Kec. STM Hilir kelas V terlihat pemahaman siswa dalam menentukan unsur intrinsik masih rendah atau belum paham.

Berdasarkan identifikasi tersebut, siswa masih salah dalam menentukan unsur intrinsik dalam cerita dongeng. Maka dari permasalahan di atas peneliti

tertarik untuk meneliti kesalahan yang dilakukan siswa dalam menentukan unsur intrinsik dalam cerita dongeng yang dialami siswa di SDN 106446 Bintang Meriah Kec.STM Hilir.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerita dongeng pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 106446 Bintang Meriah Kec. STM Hilir Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apa saja kesulitan siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerita dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 106446 Bintang Meriah Kec. STM Hilir Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apa faktor penyebab kesulitan siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerita dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 106446 Bintang Meriah Kec. STM Hilir Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Definisi Operasional

1. Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.
2. Belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam memperoleh tujuan tertentu.
3. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang terencana dalam upaya memperoleh pengetahuan agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.

Bahasa biasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi kepada manusia dan mengungkapkan pikiran atau perasaan.

5. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.
6. Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan unsur intrinsik adalah faktor kurangnya minat membaca. Kondisi kelas tidak kondusif, dan gangguan dari teman saat membaca sehingga anak tidak fokus pada cerita tersebut.

